

BAB IV

HASIL PENELITIAN

4.1 Deskripsi Lokasi Penelitian

Bab ini memuat gambaran umum tentang deskripsi lokasi penulis melakukan penelitian. Bagian ini berisi tentang lokasi penelitian, sejarah desa, Visi Misi, tujuan desa serta struktur organisasi desa.

4.1.1 Lokasi

Penulis melakukan penelitian yang berlokasi di desa Tilang, RT.004, RW.002, Kec. Nita, KAB. Sikka.

4.1.2 Sejarah Singkat Desa Tilang

Sebelum menjadi Desa di tahun 1967 Desa Tilang berada dibawah kerajaan Nita yang di pimpin oleh kapitan. Ditahun 1966 atas intruksi Bupati Sikka Samador Cunha maka terbentuklah beberapa desa di wilayah kekapitanan Nita salahsatunya Desa Tilang. Untuk membentuk suatu desa harus digabungkan beberapa natar atau kampung yang terdiri dari natar Ribang dan Dokot-tanah puang Luer Natar Lete-Tanah puang Lusi natar Tilang-tanah puang Doa natar Guhi-Kepala kampung Nggai De'e. Atas musyawarah adat tanah puang, kepala kampung atau tokoh adat pada saat itu memutuskan Tilang menjadi ibu kota desa dari desa Tilang sendiri karena menjadi tempat persinggahan dari suku Lio dan Krowe.

Adapun nama pejabat tinggi/Kepala Desa semenjak Desa Tilang berdiri sebagai berikut:

Tabel 4.1

Nama Pejabat Tinggi/Kepala Desa Semenjak Desa Tilang

NO	NAMA	TAHUN
1	LAURENSIUS BALELA	1967-1969
2	HERONIMUS DA SILVA	1970-1985
3	MARSELINUS LAMA	1986-2003
4	MARIA MASDIANA	2004-2008
5	KOSMAS BUDI	2008-2012
6	Pj.YOHANES D PARERA	2012-2013
7	ROFINUS INONSI MOA LUER	2013-2019
8	Pj.PETRUS BRUNO BAJO	OKTOBER-DESEMBER 2019
9	ROFINUS INONSI MOA LUER	2019-2025

(Sumber: Data Desa Tilang 2020)

4.2 Visi, Misi dan Tujuan Desa Tilang

Visi berkaitan dengan mimpi atau cita-cita menjanjikan yang ingin diwujudkan oleh seseorang, sekelompok orang dan organisasi. Sedangkan misi merupakan langkah-langkah yang perlu ditempuh demi mencapai misi yang

ditetapkan. Kemudian tujuan sendiri merupakan segala pedoman yang berguna untuk membuat segala kebijakan sehingga misi yang ditetapkan tersebut dapat tercapai.

1. Visi Desa Tilang

Terwujudnya desa Tilang yang jujur, adil, sejaterah, berbudaya ,dan berahlak mulia.

2. Misi Desa Tilang

- a. Mewujudkan pemerintah desayang berwibawa
- b. Mewujudkan sarana dan prasarana desa yang memadai
- c. Mewujudkan perekonomian keamana dan kesjateraan warga desa
- d. Mewujudkan pelaksanaan kegiatan olaraga dan kepemudaan

3. Tujuan Program Studi Ilmu Komunikasi

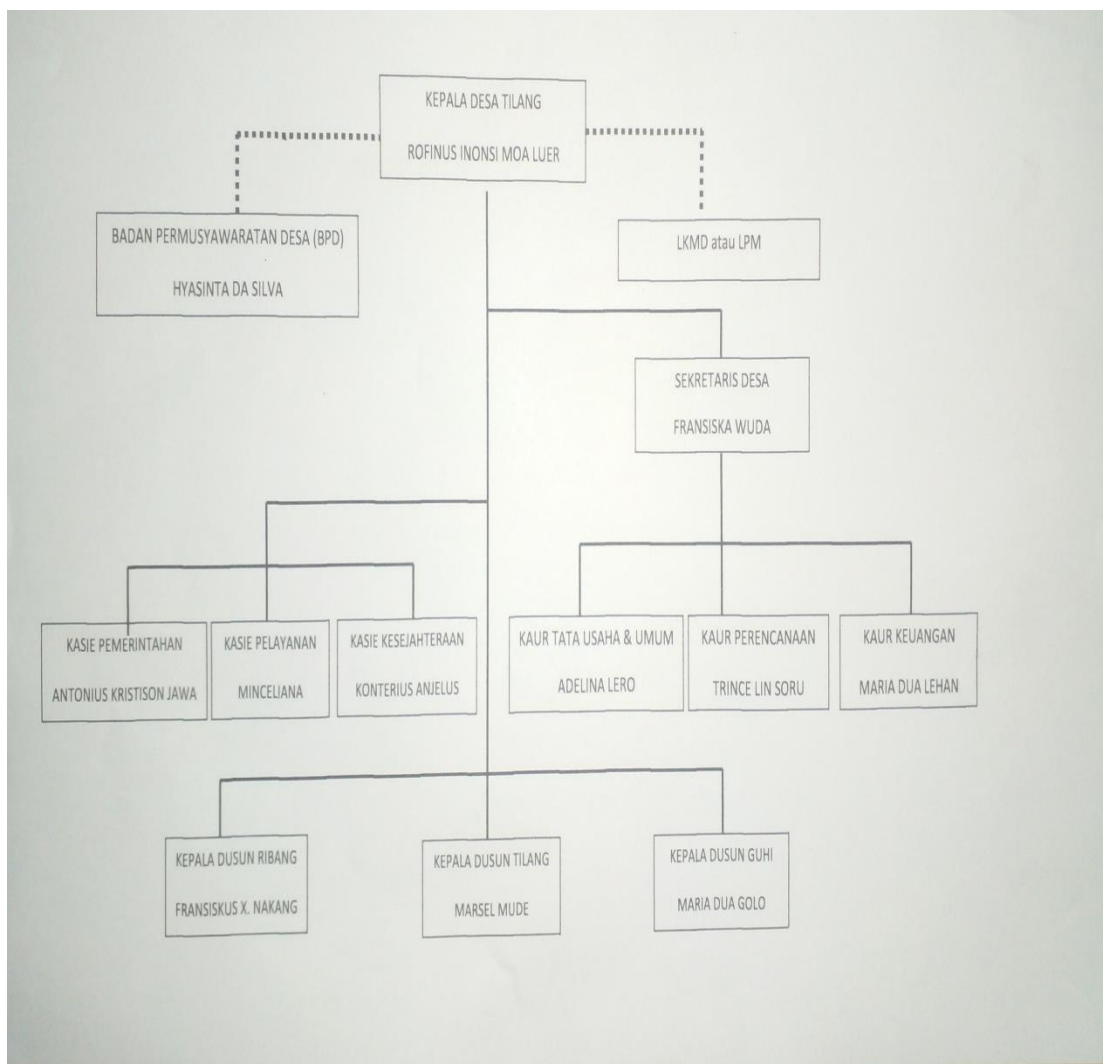
- a. Terwujudnya kegiatan pelayanan pemerintahan desa yang tertib dan lancar
- b. Terwujudnya tata perencanaan desayang baik
- c. Terwujudnya sarana prasaranan pendidikan yang memadai
- d. Terwujudnya sarana dan prasarana kesehatan yang memadai
- e. Terwujudnya sarana jalan yang dapat mendukung perekonomian warga desa
- f. Terwujudnya sarana irigasi pertanian untuk meningkatkan produk hasil pertanian masyarakat desa
- g. Mengoptimalkan pengolahan potensi sumber daya desa dan pembangunan usaha ekonomi kreatif dan produktif masyarakat
- h. Meningkatkan ketertiban dan keamanan desa
- i. Meningkatkan kemampuan dan peran serta pemuda dalam upaya pembangunan desa

(Sumber: Data Desa Tilang 2020)

4.3 Struktur Organisasi Desa Tilang

Gambar 4.1

STRUKTUR ORGANISASI PEMERINTAHAN DESA TILANG



(Sumber: Data Desa Tilang 2020)

4.4 Telaah Informan Penelitian

Dalam penelitian ini informan yang penulis gunakan merupakan Remaja desa Tilang yang berusia 18-20 Tahun. Informan yang ditetapkan penulis dalam penelitian ini berjumlah enam orang remaja desa Tilang, kecamatan Nita, Kabupaten Sikka, NTT yang mempersepsi “*Huler Wair*” sebagai budaya dan tradisi yang diwariskan turun-temurun serta sebagai ritual yang bersifat sakral. Selain itu, mereka juga mengatakan bahwa dalam tradisi “*Huler Wair*” terdapat persepsi sosial, religius dan historis.

Tabel 4.2
Data Informan Remaja Desa Tilang

No	Nama informan	Jabatan
1.	Yohanes Kamelis	Remaja 20 tahun
2.	Nikolaus Aventius	Remaja 19 tahun
3.	Petrus Rois Lo’o	Remaja 20 tahun
4.	Elisabet Eyen Klowe	Remaja 19 tahun
5.	Gabiela Febrianti Se’o	Remaja 18 tahun
6.	Veronika Rianti	Remaja 18 tahun

(Sumber: Olahan penulis 2022)

Tabel diatas mencantumkan data enam remaja yang merupakan informan dalam penelitian ini. Para informan merupakan remaja desa Tilang yang pernah melakukan ataupun melaksanakan tradisi “*Huler Wair*”Penerimaan Orang Yang Sudah Lama Merantau Dan Pulang ke Kampung Halaman.

1. Informan pertama **Yohanes Kamelis** remaja desa Tilang yang berusia 20 tahun. Ia pernah mengikuti Tradisi *Huler Wair* saat penerimaan orang yang sudah lama merantau dan pulang ke kampung halaman. Disini ia mengikuti tradisi *Huler Wair* saat bapa besar sekelurga pulang merantau dari Malaysia.
2. Informan kedua **Nikolaus Aventius** yang berusia 19 tahun ia pernah mengikuti tradisi *Huler Wair* sebanyak 2 kali saat penerimaan bapa kecil sekelurga pulang merantau dari tanjung pinang dan bapa kecil sekelurga pulang Malaysia Timur.
3. Informan ketiga **Petrus Rois Lo’o** berusia 20 tahun ia pernah mengikuti tradisi *Huler Wair* untuk bapa besar sekelurga pulang merantau dari Malaysia.
4. Informan keempat **Elisabet Eyen Klowe** berusia 19 tahun ia pernah mengikuti tradisi *Huler Wair* sebanyak 2 kali yaitu pertama bapa besar sekelurga pulang merantau dari Kalimantan dan kedua om dan sekelurga pulang dari Batam.

5. Informan kelima **Gabiela Febrianti Se'o** berusia 18 tahun ia pernah mengikutitradisi *Huler Wair* saat penerimaan salah satu keluarganya yang pulang dari Jakarta. Kelurganya tersebut adalah seorang suster.
6. Informan keenam **Veronika Rianti** berusia 18 tahun ia pernah mengikuti tradisi *Huler Wair* saat penerimaan keluarganya yang pulang merantau dari Malaysia.

4.5 Penyajian Hasil Penelitian

Sebelum melakukan wawancara, rumusan masalah yang telah ditetapkan dirumuskan ke dalam bentuk pertanyaan. Ada beberapa pertanyaan yang penulis susun. Pertanyaan yang penulis ajukan kepada informan didasarkan pada rumusan masalah penelitian yakni persepsi masyarakat terhadap tradisi *Huler Wair*. Pertanyaan penelitian ini kemudian dibagi menjadi pertanyaan pokok dan sub pertanyaan sebagai berikut :

Pertanyaan pokok :

- Bagaimana persepsi anda tentang Tradisi “*Huler Wair*”?

Sub pertanyaan :

- Bagaimana persepsi sosial, persepsi religius dan persepsi historis dalam tradisi “*Huler Wair*”?

4.5.1. Hasil Wawancara

Wawancara dilakukan berdasarkan tiga indikator mengenai persepsi informan terhadap tradisi *Hilur Wair*.

1. Persepsi informan tentang tradisi Huler Wair

Disini penulis menanyakan persepsi informan tentang tradisi Huler Wair.

Hasil wawancara dengan informan bernama **Yohanes Kamelis** pada tanggal 15 November 2022 mengatakan:

“Tradisi Huler Wair ini merupakan tradisi dari dahulu kala dan tradisi ini merupakan suatu tradisi wajib di Kabupaten Sikka. Huler Wair untuk orang yang merantau dan kembali ke kampung halaman adalah agar orang tersebut tidak sakit dan masuk rumah dalam keadaan damai, saat orang yang merantau pulang pasti di buat tradisi huler wair serta semua keluarga berkumpul dan ada makan bersama dalam keluarga. Dengan Huler Wiar masyarakat percaya kepada Tuhan dan Leluhur”

Hal yang sama juga dikatakan oleh **Nikolaus Aventius** pada tanggal 15 November 2022. Dari hasil wawancara Ia mengatakan:

“Huler Wair merupakan suatu kebiasaan atau ritual dari nenek moyang dulu dan masih dipakai sampai sekarang di Kabupaten Sikka, dimana seseorang yang pulang merantau diperciki dengan daun dan air tujuannya agar orang tersebut tidak sakit saat masuk rumah dan saat orang yang sudah lama merantau dan pulang ke kampung halaman maka semua keluarga akan berkumpul untuk mengikuti tradisi Huler Hair”

Sedangkan wawancara yang ketiga pada tanggal 16 November 2022 dengan informan

Petrus Rois Lo'o mengatakan bahwa:

“Huler Wair merupakan suatu ritual atau tradisi turun temurun atau dari generasi ke generasi masih dilakukan dan masih dibuat sampai sekarang untuk mendapatkan kenyamanan dalam rumah, orang tersebut pulang dari perantauant tidak sakit. Saat tradisi Huler Wair di buat semua keluarga berkumpul dan makan bersama dalam keluarga serta Huler Wair dibuat karena mereka percaya bahwa penyertaan Tuhan sehingga pulang dengan selamat”

Hal yang sama disampaikan oleh informan bernama **Elisabet Eyen Klowe** pada tanggal 16 November 2022 berdasarkan pertanyaan diatas ia menjawab sebagai berikut:

Menurut pendapat saya “Huler Wair merupakan suatu tradisi yang wajib dilakukan di Kabupaten Sikka saat orang yang sudah lama merantau dan pulang ke kampung halaman. Saat Huler Wair dilakukan banyak keluarga yang berkumpul dan keluarga yang sudah lama tidak bertemu dipertemukan kembali dan mereka percaya bahwa orang yang pulang dari tempat perantauan setelah di perciki dengan daun dan air akan terhindar dari aura jahat”

Informan bernama **Gabriela Febrianti Se'o** pada tanggal 18 November 2022 mengatakan bahwa:

“Tradisi Huler Wair ini merupakan tradisi dahulu kala dan masih dilakukan sampai sekarang di Kabupaten Sikka. Huler Wair dilakukan agar orang yang pulang merantau menyatuh kembali dengan lingkungan dan alam sekitar serta seisi rumah” orang tersebut datang kemudian diperciki dengan daun dan air. Orang pulang dari perantauan pasti dibuat tradisi Wuler Wair dan pasti kelurag kerabat akan datang dan berkumpul serta ada makan-makan bersama dengan keluarga, dengan pelaksanaan tradisi Huler Wair merupakan ucapan syukur kepada Tuhan” Karena Tuhan menyertai mereka selama dalam perjalanan”

Hal yang sama juga disampaikan oleh informan bernama **Veronika Rianti** pada tanggal 19 November 2022 mengatakan:

Pendapat saya bahwa “Di Kabupaten Sikka banyak sekali tradisi salah satunya tradisi Huler Wiar. Tradisi ini merupakan tradisi turun temurun dari dahulu kala yang sampai sekarang masih dipakai. Huler Wair dilakukan agar orang yang pulang merantau terhindar dari aura negatif serta ia memasuki rumah dengan damai dan dia tidak akan sakit karena sudah dibuat tradisi Huler Wair tersebut. Semua keluarga disatukan kembali atau saat tradisi Huler Wair dibuat untuk orang yang pulang merantau juga bisa menyatukan atau merekatkan kembali keluarga dan kerabat yang sudah lama tidak bertemu dan pasti ada makan bersama dalam keluarga”

2. Persepsi yang terkandung dalam tradisi *Huler Wair*

Berdasarkan persepsi Huler Wair yang penulis paparkan, ada tiga indikator yang akan penulis tanyakan kepada informan mengenai pemahaman informan tentang tiga persepsi yang terdapat dalam tradisi *Huler Wair* yaitu sebagai berikut :

a. Persepsi Sosial

Persepsi sosial merupakan proses seseorang untuk mencoba memahami orang lain atau mengetahui, menginterpretasikan dan mengevaluasi tentang sifat-sifatnya, kualitasnya dan keadaan yang lain yang ada dalam diri orang yang dipersepsi, sehingga terbentuk gambaran mengenai orang yang dipersepsi. Berkaitan dengan persepsi sosial penulis

menanyakan bagaimana para informan melihat persepsi sosial dalam tradisi *Huler Wair*. Berikut hasil wawancara dengan informan:

Menurut hasil wawancara dengan informan bernama **Yohanes Kamelis**, Ia mengatakan:

Menurut pendapat saya ada persepsi sosialnya karena saat orang yang merantau pulang pasti di buat tradisi huler wair serta semua keluarga berkumpul dan ada makan bersama dalam keluarga.”

Hal yang sama juga dikatakan oleh **Nikolaus Aventius**. Dari hasil wawancara Ia mengatakan:

“saat orang yang sudah lama merantau dan pulang ke kampung halaman maka semua keluarga akan berkumpul itu mengikuti tradisi Huler Hair”

Sedangkan wawancara yang ketiga dengan informan **Petrus Rois Lo’o** mengatakan bahwa:

“dikatakan memiliki persepsi sosial karena saat tradisi Huler Wair di buat semua keluarga berkumpul dan makan bersama dalam keluarga”

Hal yang sama disampaikan oleh informan bernama **Elisabet Eyen Klowe** berdasarkan pertanyaan diatas, eyen menjawab sebagai berikut:

“Pendapat saya saat HulerWair dilakukan banyak keluarga yang berkumpul dan keluarga yang sudah lama tidak bertemu dipertemukan kembali”

Informan bernama **Gabriela Febrianti Se'o** mengatakan bahwa:

“saat orang pulang dari perantauan pasti dibuat tradisi Wuler Wair dan pasti kelurag kerabat akan datang dan berkumpul serta ada makan-makan bersama dengan keluarga”

Hal yang sama juga disampaikan oleh informan bernama **Veronika Rianti** mengatakan:

“semua kelurga disatukan kembali atau saat tradisi Huler Wair dibuat untuk orang yang pulang merantau juga bisa menyatukan atau merekatkan kembali kelurga dan kerabat yang sudah lama tidak bertemu dan pasti ada makan bersama dalam kelurga”

b. Persepsi Religius

Dalam persepsi religius, penulis menanyakan bagaimana para informan melihat persepsi religius yang terkandung dalam tradisi *Huler Wair*.

Adapun jawaban-jawaban informan sebagai berikut:

Salah satu informan bernama **Yohanes Kamelis** mengatakan selain persepsi sosial ada juga persepsi lain dari tradisi *Huler Wair* persepsi religius. Ia mengatakan:

“Pendapat saya bahwa persepsi religius dalam huler wair yaitu mereka percaya kepada leluhur atau nenek moyang”

Adapun informan bernama **Nikolaus Aventius** mengatakan:

“memiliki persepsi religius karena dipercaya bahwa orang yang pulang merantau tidak akan sakit”

Wawancara dengan informan bernama **Petrus Rois Lo'o**, Ia mengatakan:

“ada persepsi religius dalam tradisi Huler Wair untuk penerimaan orang yang merantau dan pulang ke kampung halaman adalah karena mereka percaya bahwa penyertaan Tuhan sehingga pulang dengan selamat”

Berdasarkan wawancara dengan **Elisabet Eyen Klowe** , Ia mengatakan bahwa:

“mereka percaya bahwa orang yang pulang dari tempat perantauan setelah di perciki dengan daun dan air akan terhindar dari aura jahat”

Informan bernama **Gabriela Febrianti Se'o** mengatakan:

“orang-orang percaya bahwa saat pelaksanaan tradisi Huler Wair adanya ucapan syukur kepada Tuhan” Karena Tuhan menyertai mereka selama dalam perjalanan.

Adapun informan bernama **Verinika Rianti** mengatakan:

“ketika tradisi Huler Wair sudah dibuat, orang yang pulang dari tempat perantauan akan mendapatkan kedamaian dalam rumah, mereka tidak sakit dan sudah menyatu dengan alam dan lingkungan sekitarnya”

c. Persepsi Historis

Dalam persepsi historis, penulis menanyakan bagaimana para informan melihat persepsi historis yang terkandung dalam tradisi *Huler Wair*. Adapun jawaban-jawaban informan sebagai berikut:

Menurut hasil wawancara dengan informan bernama **Yohanes Kamelis**, Ia mengatakan:

“Saya berpendapat bahwa persepsi historis maksudnya adalah tradisi Huler Wair ini merupakan tradisi dari dahulu kala dan tradisi ini merupakan suatu tradisi wajib di Kabupaten Sikka.”

Adapun informan bernama **Nikolaus Aventius** mengatakan:

“Menurut pendapat saya Huler Wair merupakan ritual dari nenek moyang dulu dan masih dipakai sampai sekarang”

Wawancara dengan informan bernama **Petrus Rois Lo’o**, Ia mengatakan:

“saya berpendapat bahwa Huler Wair merupakan tradisi turun temurun atau dari generasi ke generasi masih dilakukan dan masih dibuat sampai sekarang”

Berdasarkan wawancara dengan **Elisabet Eyen Klowe** , Ia mengatakan bahwa:

“tradisi huler wair ini adalah tradisi wajib di Kabupaten Sikka untuk penerimaan orang yang sudah lama merantau dan pulang, sudah menjadi turun temurun”

Informan bernama **Gabriela Febrianti Se’o** mengatakan:

“dikatakan historis karena tradisi Huler Wair ini merupakan tradisi dahulu kala dan masih dilakukan sampai sekarang di Kabupaten Sikka”

Adapun informan bernama **Verinika Rianti** mengatakan:

“Di Kabupaten Sikka banyak sekali tradisi salah satunya tradisi Huler Wiar. Tradisi ini merupakan tradisi turun temurun dari dahulu kala yang sampai sekarang masih dipakai”

4.5.2. Hasil Studi Dokumen

Peneliti sebenarnya akan melakukan observasi tetapi sampai dilokasi selama masa penelitian tidak ada penyelenggaraan *Huler Wair*.

Penulis melihat beberapa foto-foto yang disimpan berkaitan dengan tradisi *Huler Wair* pada tanggal 8 juli 2022. Ini dilakukan karena selama penulis melakukan penelitian penulis tidak bisa melakukan observasi karena tidak ada *Huler Wair*, sehingga penulis kemudian meminta beberapa dokumen yang dimiliki oleh informan. Berdasarkan foto tadi dapat dilihat :

Gambar 4.2

Foto dokumentasi saat persiapan *Huler Wair*



(Sumber: foto dokumentasi keluarga informan 2022)

Persiapan *Huler Wair* untuk seorang suster yang baru datang dari Jakarta. Ada dua orang tua berdiri memegang wadah yang berisi air dan daun. Kedua orang tua tersebut memakai pakaian adat Kabupaten Sikka serta ada sanak saudara yang datang berkumpul untuk mengikuti *Huler Wair* tersebut.

Gambar 4.3

Foto dokumentasi saat seorang bapak mengucapkan mantra atau bahasa adat



(Sumber: foto dokumentasi keluarga informan 2022)

Bapak itu mengucapkan mantra atau bahasa adat yang berbunyi “Blatan ganu wair bliran ganu bau reta wolon artinya dingin bagaikan air serta sejuk bagaikan pohon beringin yang tumbuh diatas bukit. Emai e bawo, mai saing sai lepo mai toma sai woga artinya mari dan masuklah kedalam rumah serta mendapatkan serta mendapatkan kebahagiaan dalam rumah”

Gambar 4.4

Foto dan dokumentasi saat Huler Wair berlangsung



(Sumber: foto dokumentasi keluarga informan 2022)

Suster diperciki dengan daun dan air oleh bapak itu, kemudian suster diajak masuk dalam rumah, itu tandanya suster sudah dibersihkan dan diperbaharui serta menyatu dengan rumah dan alam sekitar.